

ABSTRAK

"Trilogi" Ahmad Tohari mengisahkan tentang kehidupan rakyat jelata di pedesaan yang ditindas oleh tirani kemelaratan, kepasrahan, kebodohan, dan kebersahaan sehingga menjadi korban politik. Masalah-masalah yang dikemukakan Ahmad Tohari memperlihatkan relevansinya dengan tema kemanusiaan yang terkandung dalam "Trilogi"-nya.

Dalam "Trilogi" Ahmad Tohari tampak jelas kekuatan penggambaran latar yang lengkap dengan flora dan fauna didukung pula oleh pola kehidupan masyarakatnya. Hal ini dipertegas dengan latar waktu yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa cerita sehingga keutuhan cerita tercapai.

Dalam "Trilogi" Ahmad Tohari, begitu pula dalam karya-karyanya yang lain, tampaknya yang menjadi fokus utama pengarang adalah kedalaman isi cerita dan ide-ide yang ditampilkan kepada pembaca. Hal ini tersirat lewat tokoh-tokoh cerita yang dilukiskan dari segi psikologis. Perhatian pengarang yang besar terhadap problematika kehidupan rakyat kecil cenderung melahirkan karya-karya yang bertema khas sosial dengan tokoh-tokoh kawula cilik yang hidup di pedesaan. Kehadiran tokoh sekunder dan komplementer semakin mempertegas kedudukan tokoh utama.

Gaya esei merupakan ciri khas novel-novel Ahmad Tohari. Dengan penyajian yang sederhana, lancar, dan lugas

pengarang mencuatkan pesan sosial dalam "Trilogi"-nya, yang dirangkai menjadi jalinan plot cerita yang utuh dan logis. Kekhasan gaya yang lain adalah tampilnya gaya kesederhanaan baru (nieuwe zakelijkheid). Di samping itu, dalam "Trilogi" Ahmad Tohari dipergunakan pula pelbagai macam gaya bahasa yakni personifikasi, hiperbol, persamaan (simile), metafora, repetisi, sarkasme, klimaks, serta eufemisme yang didukung oleh adanya diksi bahasa Jawa sehingga tercapai efek estetis, yakni tercerminnya warna lokal.

Pemakaian dua macam sudut pandang dalam "Trilogi" Ahmad Tohari, yakni sudut pandang skuan dan diaan dimaksudkan untuk mempertegas objek di satu pihak, dan mencapai intensitas cerita di pihak lain. Di samping itu, pengarang menggunakan metode bercerita yang meliputi sorot balik, deskripsi, digresi, dan pemutusan cerita.

Dalam "Trilogi" Ahmad Tohari tercermin ide-ide atau gagasan kelompok intelektual Islam yang kemudian dikonkretkan oleh Ahmad Tohari melalui pandangan dunianya. Kelompok Ahmad Tohari yang terikat oleh kultural masyarakatnya melahirkan pandangan tentang keselerasan hidup dalam masyarakatnya, yang relevan dengan tema kenususian yang tercermin dalam "Trilogi"-nya. Penggambaran kondisi sosial seperti kemerosotan ekonomi, tragedi politik Indonesia tahun 1965, kebudayaan daerah (Banyumas), kepercayaan, dan sikap budaya masyarakat Jawa khususnya golongan bawah sangat berhubungan dengan fakta sosial yang melatarbelakangi terciptanya "Trilogi" Ahmad Tohari.